



Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasiswa di Pekalongan

Eska Rojwa Fauziah^{1*}, Nadifa Nurul Aina², Dita Ayu Purwanti³,
Nazwa Mirda Maisari⁴, Wirayudha Pramana Bhakti⁵

^{1,2,3,4,5} Tadris Bahasa Indonesia, Universitas K.H Abdurahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: eska.rojwa.fauziah24099@mhs.uingusdur.ac.id¹, nadifa.nurul.aina24080@mhs.uingusdur.ac.id², dita.ayu.purwanti24082@mhs.uingusdur.ac.id³, nazwa.mirda.maisari24095@mhs.uingusdur.ac.id⁴, wirayudha.pramana.bhakti@uingusdur.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: eska.rojwa.fauziah24099@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *This study analyzes the sociolinguistic phenomena of code-switching and code-mixing in the academic context of students in Pekalongan, Central Java. As a region with diverse backgrounds dominated by the Pekalongan dialect (Ngapak Javanese), interactions between students create space for complex language dynamics. This study aims to identify variations, roles, and factors that cause code-switching and code-mixing in student interactions. The method applied is descriptive qualitative with data collection through inactive participant observation, recording, and in-depth interviews at various universities in Pekalongan. Data analysis is carried out through the steps of data reduction, data presentation, and verification using triangulation techniques. The results show that the application of language codes is divided into two categories: an internal category that includes Indonesian and regional languages (Javanese), and an external category that includes foreign languages (English or Arabic). Code-mixing can be found at the word, phrase, and clause levels. The main factors that drive this phenomenon include participants, conversation themes, situational circumstances, and the purpose of communication in building solidarity among group members (ingroup). The Pekalongan dialect plays a crucial role as a means of communication to build closeness and demonstrate local identity, amidst the need to use formal language on campus. This research concludes that code-switching and code-mixing are not merely linguistic phenomena, but also ways in which students adapt socially to balance their cultural identity with academic demands.*

Keywords: *Code Mixing; Code Switching; Pekalongan Dialect; Sociolinguistics; Student Interaction*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis fenomena sosiolinguistik yang berupa alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) dalam konteks akademik mahasiswa di Pekalongan, Jawa Tengah. Sebagai daerah dengan latar belakang yang beragam yang didominasi oleh Dialek Pekalongan (Jawa *Ngapak*), interaksi antara mahasiswa menciptakan ruang untuk terjadinya dinamika bahasa yang rumit. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali variasi, peran, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode serta campur kode dalam interaksi mahasiswa. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui observasi partisipatif yang tidak aktif, perekaman, serta wawancara mendalam di berbagai universitas di Pekalongan. Analisis data dilaksanakan melalui langkah-langkah pengurangan, penyajian data, dan verifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode-kode bahasa terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori internal yang mencakup Bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa), serta kategori eksternal yang mencakup bahasa asing (Inggris atau Arab). Campur kode dapat ditemukan dalam tingkatan kata, frasa, dan klausa. Faktor-faktor utama yang mendorong fenomena ini mencakup partisipan, tema percakapan, keadaan situasi, dan tujuan komunikasi dalam membangun solidaritas antar anggota kelompok (*ingroup*). Dialek Pekalongan memainkan peran penting sebagai cara berkomunikasi untuk membangun kedekatan dan menunjukkan identitas lokal, di tengah kebutuhan untuk menggunakan bahasa formal di lingkungan kampus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih kode dan campur kode bukan hanya fenomena bahasa, melainkan juga cara mahasiswa beradaptasi secara sosial untuk menyeimbangkan identitas budaya mereka dengan kebutuhan akademik.

Kata kunci: Alih Kode; Campur Kode; Dialek Pekalongan; Interaksi Mahasiswa; Sosiolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena kebahasaan merupakan aspek krusial yang merefleksikan dinamika sosial dan identitas penutur. Dalam lingkungan akademik, interaksi antar mahasiswa seringkali menjadi medan yang subur bagi manifestasi penggunaan bahasa yang kompleks, salah satunya

adalah melalui alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Peristiwa ini terjadi ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa dalam satu percakapan atau tuturan, dipicu oleh berbagai faktor seperti identitas sosial, topik pembicaraan, atau tujuan komunikasi (Syaharani et al., 2025). Peristiwa ini terjadi ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa dalam satu percakapan atau tuturan, dipicu oleh berbagai faktor seperti identitas sosial, topik pembicaraan, atau tujuan komunikasi.

Mahasiswa di Pekalongan secara akademis telah dilatih dan sangat cakap dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dan benar, khususnya karena kebutuhan lingkungan perguruan tinggi yang beragam dan formal. Keterampilan ini terlihat dengan jelas dalam diskusi di kelas, presentasi ilmiah, serta dalam penulisan karya tulis yang mengharuskan penggunaan tata bahasa yang baik dan benar. Namun, dalam interaksi sosial sehari-hari, mereka dengan sendirinya melakukan alih kode dan campur kode sebagai cara menunjukkan identitas serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial. Fenomena ini sering terjadi ketika mereka menambahkan kata-kata dari dialek lokal atau mengubah susunan kalimat dari yang formal menjadi lebih santai saat berinteraksi dengan teman sejawat.

Keunikan komunikasi di kalangan mahasiswa di Pekalongan semakin terlihat melalui penggunaan partikel-partikel pragmatis yang unik, seperti kata "*lha*", "*ra*", "*po*", serta imbuhan penekanan "*o*" di akhir kalimat. Walaupun mereka menguasai aturan bahasa negara, partikel-partikel ini tetap ada karena berfungsi untuk mempertegas ungkapan dan memberikan nuansa emosional yang tidak selalu dapat disampaikan oleh Bahasa Indonesia yang formal. Penggunaan dialek ini tidak mencerminkan ketidakmampuan berbahasa, tetapi menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi antara lingkungan akademis yang formal dan budaya lokal yang lebih akrab dan ekspresif.

Selain faktor identitas sosial dan tujuan komunikasi, fenomena alih kode dan campur kode juga dipengaruhi oleh kompetensi *bilingual*, situasi tutur, serta norma-norma komunitas tutur. Menurut (Dwinda Khoyriyah et al., 2024), pemilihan bahasa dalam suatu komunitas tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik penutur, tetapi juga pada *domain* penggunaan, yakni konteks sosial tertentu yang menuntut ragam bahasa yang berbeda. Hal ini sejalan dengan teori Gumperz mengenai *contextualization cues*, yakni bagaimana penutur menggunakan unsur bahasa tertentu untuk menandai perubahan topik, menunjukkan kedekatan, atau mempertegas sikap interpersonal.

Studi mengenai alih kode dan campur kode memiliki signifikansi besar dalam mengurai pemeliharaan dan pergeseran bahasa. Campur kode khususnya, sering dianggap sebagai penanda identitas bilingual atau multidialek penutur, yang berupaya menyeimbangkan tuntutan

komunikasi formal di lingkungan akademik dengan kebutuhan akan keakraban sosial atau penegasan identitas lokal (Wardani, 2024). Lingkungan Mahasiswa di Pekalongan, Jawa Tengah, dengan latar belakang mahasiswa yang heterogen namun didominasi oleh penutur bahasa Jawa dan dialek lokal, menjadi laboratorium sosiolinguistik yang menarik untuk diteliti. Campur kode dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu campur kode masuk, campur kode keluar, dan campur kode kombinasi. Menurut (Jakaria et al., 2025), campur kode dalam (*mixing inner code*) terjadi ketika elemen bahasa yang memiliki hubungan, seperti bahasa daerah, disisipkan ke dalam percakapan menggunakan bahasa Indonesia.

Sementara itu, pencampuran luar (*outer code mixing*) meliputi penambahan elemen dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah jenis campur kode yang menggabungkan elemen dari bahasa daerah dan bahasa asing dalam satu ucapan, baik dalam bentuk klausa maupun kalimat (Nabila et al., 2025). Alih kode juga terbagi menjadi beberapa jenis. Soewito dalam karya Chaer dan Agustina mengelompokkan alih kode menjadi dua jenis, yaitu alih kode yang bersifat internal dan alih kode yang bersifat eksternal. Alih kode intern mengacu pada peralihan antara bahasa-bahasa yang berasal dari keluarga yang sama, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa (Yusrolana & Mintowati, 2025). Sementara itu, alih kode ekstern terjadi ketika seseorang berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa asing yang berbeda, contohnya bahasa Inggris, dan juga sebaliknya (Septian et al., 2025).

Menurut temuan (Dwinda Khoyriyah et al., 2024), mahasiswa seringkali secara spontan menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari tanpa mengganggu arti atau kelancaran komunikasi. Kejadian ini biasanya terjadi dalam keadaan informal, seperti saat mahasiswa berkomunikasi dengan teman-teman atau dosen. Ini sebagai cara untuk menyesuaikan dengan konteks, membangun kedekatan sosial, serta sebagai strategi untuk menciptakan suasana yang akrab dan ekspresif. Oleh karena itu, penggunaan alih kode dan campur kode tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas sosial serta sikap berbahasa mahasiswa di dalam lingkungan akademis (Dwinda Khoyriyah et al., 2024).

Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada peran dialek Pekalongan dalam fenomena campur kode di kalangan mahasiswa Pekalongan. Dialek lokal seringkali menjadi unsur yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa pengantar formal lainnya di kampus. Campur kode dialek Pekalongan yang memiliki ciri khas leksikal dan fonologis tertentu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan solidaritas dan menandai keanggotaan (*ingroup*) di antara sesama mahasiswa dari wilayah Pekalongan. Menurut (Wardani, 2024) Peristiwa ini menantang pandangan tradisional bahwa

lingkungan akademik harus steril dari unsur bahasa non-standar, sekaligus menunjukkan bagaimana bahasa lokal dipertahankan dan diadaptasi dalam konteks pendidikan tinggi.

Pemilihan Mahasiswa di Pekalongan, Jawa Tengah, sebagai tempat penelitian mahasiswa didasarkan pada keunikan sosiolinguistik daerah tersebut. Walaupun secara umum terletak dalam area penutur bahasa Jawa, dialek yang dipakai oleh masyarakat Pekalongan yang dikenal dengan Dialek Pekalongan (Jawa *Ngapak*) memiliki karakteristik leksikal, fonologis, dan intonasi yang cukup berbeda dan jelas dibandingkan dengan dialek Jawa standar atau dialek lainnya di Jawa Tengah. Adanya lembaga pendidikan tinggi di Pekalongan menarik perhatian mahasiswa dari berbagai latar belakang, yang menghasilkan situasi interaksi bahasa yang kuat antara bahasa Indonesia (sebagai bahasa resmi), bahasa Jawa standar, dan khususnya Dialek Pekalongan (sebagai simbol identitas lokal).

Fenomena ini berfungsi sebagai laboratorium sosiolinguistik yang khas karena terdapat kemungkinan konflik identitas linguistik. Mahasiswa diharuskan menggunakan bahasa standar di lingkungan akademis, tetapi pada saat yang sama ingin menjaga solidaritas kelompok dengan menggunakan dialek lokal yang kuat. Selain itu, penelitian ini secara khusus dapat menjelaskan peran dialek lokal yang unik (Dialek Pekalongan) dalam campur kode, yang mungkin tidak sejelas atau sekuat di daerah lain yang dialek lokalnya lebih konsisten dengan bahasa Jawa standar. Oleh karena itu, penekanan pada Pekalongan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk secara khusus menyelidiki cara dialek lokal yang memiliki stigma atau karakteristik khas dipertahankan, disesuaikan, atau bahkan dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi serta penguatan identitas dalam konteks akademik yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali jenis-jenis, fungsi, dan alasan di balik terjadinya alih kode dan campur kode, khususnya yang melibatkan dialek Pekalongan, dalam lingkungan akademik Mahasiswa Pekalongan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang karakter sosiolinguistik mahasiswa serta dampak penggunaan bahasa lokal pada proses komunikasi antarpribadi dan pembentukan identitas mereka di kampus. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di kalangan mahasiswa. Dalam konteks mahasiswa Pekalongan, penggunaan dialek Pekalongan sering kali muncul ketika mereka berinteraksi dengan teman-teman sesama penutur dari daerah yang sama sebagai bentuk kedekatan, sementara bahasa Indonesia dipakai untuk mempertahankan tingkat formalitas saat berbicara dengan dosen atau dalam situasi akademis.

2. KAJIAN TEORITIS

Fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu interaksi komunikasi, yang disebut dengan dwibahasa (*bilingualisme*) atau multibahasa, adalah hal yang lazim terjadi di lingkungan sosial, termasuk kampus. Dalam kajian sociolinguistik, praktik ini terwujud dalam dua bentuk utama: Alih Kode (*Code-Switching*) dan Campur Kode (*Code-Mixing*) (Daulay et al., 2025). Alih Kode adalah peristiwa perpindahan penggunaan satu bahasa ke bahasa lain dalam konteks komunikasi yang sama di mana perpindahan terjadi antar-klausa atau antar-kalimat. Sementara itu, Campur Kode merujuk pada penyisipan atau penggunaan unsur-unsur bahasa lain (berupa kata, frasa, atau klausa) ke dalam struktur bahasa utama tanpa terjadi perubahan situasi maupun fungsi berbahasa secara signifikan (Sofyan et al., 2025). Interaksi di lingkungan akademik, seperti yang terjadi di kalangan mahasiswa Pekalongan, sering menjadi ladang subur bagi kedua fenomena ini, yang mencerminkan adaptasi dan identitas sosial penuturnya.

Menurut pandangan (Hariani & Matondang, 2021), menyatakan bahwa berbicara mengenai bahasa dan masyarakat tentu hal tersebut berhubungan dengan ilmu sociolinguistik. (Sholiha et al., 2019) menyatakan bahwasannya Sociolinguistik adalah bidang studi yang mengkaji tentang karakteristik variasi bahasa, fungsi bahasa, dan penuturnya. Ketiga elemen ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam masyarakat berbahasa.

Alih kode merujuk pada perpindahan bahasa dari satu kode ke kode lain dalam konteks interaksi tertentu, sedangkan campur kode mengacu pada penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa berpindah kode secara menyeluruh (Sari, 2022) Fenomena ini lazim terjadi pada komunitas bilingual atau multilingual sebagai bentuk penyesuaian terhadap konteks, lawan bicara, dan tujuan komunikasi (Tarigan et al., 2024) Dalam konteks kampus, mahasiswa sering kali mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa Inggris sebagai bagian dari kebiasaan komunikasi akademik maupun sosial.

Campur kode dapat diklasifikasikan berdasarkan satuan linguistik yang disisipkan ke dalam bahasa matra (*bahasa dominan*). Berdasarkan temuan sociolinguistik, campur kode umumnya berwujud: kata, frasa, dan klausa. Campur kode bentuk kata terjadi ketika penutur menyisipkan satu kata dari bahasa lain (misalnya bahasa daerah atau asing) ke dalam kalimat bahasa utama (Ragil Sri Wahyuningsih et al., 2024). Campur kode frasa terjadi pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu penyisipan gabungan dua kata atau lebih yang berfungsi sebagai satu kesatuan sintaksis (Istikomah et al., 2023). Sedangkan campur kode klausa melibatkan penyisipan konstruksi yang mengandung subjek dan predikat, meskipun ini lebih jarang ditemukan dalam interaksi lisan cepat (Alfiana Sri Wahyu Wulandari et al., 2025). Dalam

konteks interaksi mahasiswa, campur kode seringkali melibatkan penyisipan istilah-istilah bahasa daerah atau bahasa gaul/asing ke dalam Bahasa Indonesia, baik dalam percakapan informal maupun diskusi akademik.

Menurut (Sembiring et al., 2025) Faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih kode dan campur kode dapat dibagi menjadi dua kategori besar: faktor Internal dan faktor Eksternal. Faktor Internal (sering disebut faktor kebahasaan atau linguistik) meliputi keterbatasan kode bahasa pada diri penutur, yakni ketidakmampuan menemukan padanan kata yang tepat atau ketersediaan istilah yang lebih ringkas/ekspresif dalam bahasa lain, serta keinginan untuk menegaskan suatu konsep atau ide.

Menurut (Suandi, 2014), melalui aspek kebahasaan yang ada di dalamnya, terdapat beberapa jenis campur kode, antara lain sebagai berikut.

1. Gabungkan kode di dalam penempatan tataran kata.

Sebuah kata dapat didefinisikan sebagai unit bahasa terkecil yang memiliki suatu fungsi tertentu. Sintaksis terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Menggabungkan kode pada tingkat kata adalah kombinasi bahasa yang biasa terjadi pada setiap orang yang menggunakan bahasa. Gabungkan Kode pada tingkat kata umumnya berbentuk kata yang belum terpadu.

2. Menggabungkan kode dalam penyisipan tingkat frasa.

Frasa adalah suatu unit gramatikal dalam bahasa yang terdiri dari dua jenis kata atau lebih yang memiliki sifat tertentu. Tidak bersifat predikatif dan dibangun dari dua jenis kata atau lebih yang komponennya tidak. Melampaui tingkat klausula. Frasa adalah satuan bahasa yang sesuai dengan aturan. Bahasa merupakan kombinasi kata-kata dan tidak bersifat predikat. Gabungkan kode pada tingkat frasa, Setingkat lebih rendah dibandingkan dengan penggabungan kode pada tingkat klausa.

3. Gabungkan kode dalam penempatan tingkat klausa.

Menurut (Chaer Abdul, 2010) satuan bentuk sintaksis yang mengandung tentang urutan Kata yang disusun secara predikatif dikenal sebagai klausa. Penyisipan yang dilakukan sesuai dengan tingkatannya Klausanya melibatkan penyisipan satuan basah yang minimal memiliki dua fungsi Predikatif atau peranan predikatif.

Menurut (Suandi, 2014), alih kode adalah peralihan (pergeseran dari satu variasi bahasa ke dalam wujud dari satuan bahasa yang berbeda. Sejalan dengan pandangan yang telah disebutkan, (Chaer Abdul, 2010) memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang pengertian alih kode sebagai peristiwa perubahan bahasa dari satu variasi ke variasi lainnya.

Secara tegas dan terang (Chaer Abdul, 2010), Mengemukakan bahwa ada dua tipe perpindahan bahasa yang terjadi di masyarakat. Yaitu sebagai berikut:

1. Alih Kode Internal

Adalah suatu bentuk perubahan atau pengalihan penggunaan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur memiliki bentuk sebagai bahasa antarpembicara. Secara individu atau dalam satu area atau satu negara.

2. Alih Kode External

Terjadi ketika ada sekelompok orang yang menggunakan bahasa saat Sedang berkomunikasi atau bersosialisasi dengan menggunakan dua jenis atau lebih bentuk satuan Bahasa dengan melakukan pertukaran antara bahasa asli dan bahasa asing.

Sementara itu, menurut (Sofyan et al., 2025) faktor Eksternal (sering disebut faktor sociolinguistik) berkaitan dengan konteks sosial dan situasional interaksi. Faktor eksternal mencakup: Penutur dan Lawan Tutur (tingkat keakraban, latar belakang sosial, dan kedwibahasaan lawan tutur), Topik Pembicaraan (perubahan topik dari formal ke santai, atau sebaliknya), Fungsi Ekspresif/Gaya Berbahasa (upaya menunjukkan identitas kelompok, solidaritas, modernitas, atau tujuan emotif), serta Kehadiran Orang Ketiga. Di lingkungan kampus, faktor keakraban dan identitas kelompok sangat dominan dalam mendorong penggunaan campur kode bahasa daerah atau gaul.

Campur kode dapat diklasifikasikan berdasarkan satuan linguistik yang disisipkan ke dalam bahasa matra (bahasa dominan). Berdasarkan temuan sociolinguistik, campur kode umumnya berwujud: kata, frasa, dan klausa. Campur kode bentuk kata terjadi ketika penutur menyisipkan satu kata dari bahasa lain (misalnya bahasa daerah atau asing) ke dalam kalimat bahasa utama (Ragil Sri Wahyuningsih et al., 2024) Campur kode frasa terjadi pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu penyisipan gabungan dua kata atau lebih yang berfungsi sebagai satu kesatuan sintaksis (Istikomah et al., 2023), sedangkan campur kode klausa melibatkan penyisipan konstruksi yang mengandung subjek dan predikat, meskipun ini lebih jarang ditemukan dalam interaksi lisan cepat (Alfiana Sri Wahyu Wulandari et al., 2025). Dalam konteks interaksi mahasiswa, campur kode seringkali melibatkan penyisipan istilah-istilah bahasa daerah atau bahasa gaul/asing ke dalam Bahasa Indonesia, baik dalam percakapan informal maupun diskusi akademik.

Dalam bukunya, (Suandi, 2014) mengklasifikasikan campur kode menjadi tiga jenis:

1. Campur kode dalam (*inner code mixing*) terjadi ketika terdapat penggunaan Penggabungan bahasa dalam berkomunikasi dengan menyertakan elemen-elemen dari berbagai bahasa dan penyerapan unsur bahasanya masih berasal dari satu keluarga atau dengan kata lain Oleh karena itu, istilah yang digunakan adalah campur kode di dalam (*inner code mixing*).

2. Pencampuran kode ke luar (*outer code mixing*) adalah penggunaan gabungan beberapa Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan memasukkan elemen bahasa yang berbeda dengan Bahasa yang mendasari penyerapan unsur-unsurnya berasal dari bahasa asing.
3. Menggabungkan kode campuran (*campuran kode hibrida*). termasuk penggunaan penggabungan Penggunaan bahasa yang beragam mencakup penyisipan berbagai unsur bahasa. Asli atau bahasa yang serupa serta bahasa luar negeri

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan fenomena alih kode dan campur kode pada interaksi akademik mahasiswa di Pekalongan. Pemilihan lokasi yang mencakup berbagai perguruan tinggi seperti UIN Gusdur, Undip Pekalongan, hingga UMPP didasarkan pada posisi strategis Pekalongan sebagai education hub yang heterogen. Kondisi demografis Pekalongan yang menarik lebih banyak mahasiswa dibandingkan wilayah Batang, Pemalang, dan Tegal memicu kontak bahasa yang intens dan penggunaan kode ganda sebagai strategi adaptasi sosial. Data dikumpulkan selama masa perkuliahan aktif melalui observasi partisipan pasif menggunakan rekaman untuk menjaga otentisitas tuturan, serta wawancara mendalam guna menggali motivasi pragmatis informan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung pedoman observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi (*transkripsi* dan seleksi), penyajian data secara kategoris, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan dijamin melalui teknik triangulasi yang membandingkan hasil observasi lapangan dengan data wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih Kode

Alih Kode Internal Antar Bahasa

Strategi komunikasi mahasiswa Pekalongan mencerminkan Alih Kode Internal menurut teori Suwito, di mana terjadi peralihan variasi bahasa dalam lingkup bahasa yang sama (nasional atau daerah). Sejalan dengan pandangan (Sofyan et al., 2025) dan Fishman, praktik ini menunjukkan kemampuan adaptasi mahasiswa dalam memfungsikan Bahasa Indonesia untuk konteks formal akademik dan dialek Pekalongan untuk membangun kedekatan emosional. Fenomena ini merupakan bentuk "*seni berbicara*" yang bertujuan menciptakan suasana akrab, sekaligus menyeimbangkan tuntutan akademis dengan identitas budaya lokal di lingkungan kampus.

Data 1

"Bercandanya uwes ngga nyambung lagi"

Analisis kalimat *"Bercandanya uwes ngga nyambung lagi"* sejalan dengan teori Suwito mengenai Alih Kode Internal dan teori Suandi tentang Campur Kode Dalam (*Inner Code Mixing*). Penggunaan kosakata bahasa Jawa *"uwes"* dalam struktur bahasa Indonesia menunjukkan penggunaan bahasa serumpun untuk memperkuat keakraban dan penekanan makna. Fenomena ini membuktikan kemampuan adaptif penutur dwibahasawan dalam menciptakan komunikasi yang lebih santai dan mendalam melalui kekayaan kode bahasa lokal tanpa melibatkan unsur bahasa asing.

Data 2

"Kamu pak bali haah? takiro punya motor"

Kalimat *"Kamu pak bali haah? Takiro punya motor"* merupakan contoh alih kode internal yang mengintegrasikan kosakata bahasa Jawa ke dalam kerangka bahasa Indonesia. Secara sosiolinguistik, penggunaan istilah seperti *"pak bali"* dan *"takiro"* berfungsi sebagai strategi komunikasi penutur dwibahasawan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab, personal, dan alami dalam situasi nonformal. Fenomena ini menunjukkan kemampuan penutur dalam memanfaatkan dua bahasa serumpun untuk memperkuat penekanan makna melalui identitas daerah tanpa keluar dari konteks bahasa nasional.

Data 3

"Kamu meh pulang pok?"

Kalimat *"Kamu meh pulang pok?"* merupakan contoh alih kode internal yang mengintegrasikan kosakata bahasa Jawa dan partikel khas Pekalongan ke dalam struktur bahasa Indonesia. Secara sosiolinguistik, penggunaan elemen *"meh"* dan *"pok"* berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mempertegas identitas kedaerahan serta meningkatkan keakraban dalam situasi nonformal. Fenomena ini menunjukkan kemampuan penutur dwibahasawan dalam memanfaatkan dua bahasa serumpun secara fleksibel guna menyesuaikan diri dengan konteks sosial tanpa melibatkan unsur bahasa asing.

Data 4

"Kira-kira Dosen masuk pora o hari ini"

Kalimat *"Kira-kira Dosen masuk pora o hari ini"* merepresentasikan alih kode internal melalui penyisipan partikel dialek Pekalongan *"pora o"* ke dalam struktur bahasa Indonesia. Secara sosiolinguistik, penggunaan frasa tersebut berfungsi sebagai strategi komunikasi penutur dwibahasawan untuk menciptakan suasana santai, mempererat keakraban, serta memberikan penekanan emosional pada ketidakpastian. Fenomena ini melibatkan dua bahasa

serumpun dalam lingkup nasional yang digunakan secara luwes untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial nonformal melalui pemanfaatan identitas lokal.

Data 5

"Tadi kui nang kene"

Kalimat *"tadi kui nang kene"* merepresentasikan alih kode internal yang memadukan keterangan waktu bahasa Indonesia dengan petunjuk lokasi dan objek dalam bahasa Jawa secara spesifik. Secara sosiolinguistik, penggunaan unsur bahasa ibu seperti *"kui"*, *"nang"*, dan *"kene"* berfungsi untuk menciptakan kesan santai, mempererat keakraban, serta memberikan penekanan konteks yang lebih efektif. Fenomena ini melibatkan dua bahasa serumpun dalam naungan sistem nasional dan mencerminkan kemampuan penutur dwibahasawan dalam menyesuaikan nuansa pembicaraan agar terasa lebih dekat dan komunikatif.

Alih Kode External Antar Bahasa

Pembahasan mengenai penggunaan bahasa mahasiswa Pekalongan ini sejalan dengan teori Alih Kode Eksternal dari Suwito, yang menjelaskan adanya pertukaran sistematis antara bahasa asli (*daerah*) dengan bahasa asing dalam komunikasi. Fenomena peralihan bahasa secara total ini dipicu oleh faktor eksternal sosiolinguistik sebagaimana dinyatakan oleh (Sofyan et al., 2025), di mana mahasiswa menggunakan bahasa daerah sebagai fungsi ekspresif untuk menunjukkan identitas kelompok, solidaritas, dan kedekatan emosional di lingkungan kampus.

Data 1

"Enyong pan mangkat dhisit ya, fii amanillah!"

Kalimat tersebut menunjukkan fenomena alih kode eksternal melalui transisi fungsional antara bahasa Jawa dialek Pekalongan dan bahasa Arab dalam satu tuturan. Secara sosiolinguistik, penggunaan bahasa daerah berfungsi membangun kedekatan identitas budaya, sementara peralihan ke ungkapan religius *"fii amanillah"* memberikan dimensi spiritual berupa doa. Peristiwa ini mencerminkan kemahiran penutur dwibahasawan dalam memanfaatkan dua sistem bahasa dengan struktur berbeda guna menyeimbangkan keakraban sosial dengan nilai religius dalam interaksi sehari-hari.

Data 2

"Tugasmu wis di-submit durung?"

Kalimat *"Tugasmu wis di-submit durung?"* menunjukkan fenomena campur kode yang mengintegrasikan istilah teknis *"submit"* ke dalam struktur bahasa Jawa melalui proses morfologi hibrida dengan prefiks pasif *"di-"*. Secara sosiolinguistik, penggunaan istilah ini dilakukan demi efisiensi komunikasi dalam konteks digital-akademik tanpa merusak kerangka

sintaksis lokal. Praktik ini mencerminkan fleksibilitas bahasa daerah dalam mengadopsi kosakata modern sekaligus menunjukkan identitas penutur yang berwawasan kontemporer namun tetap berakar pada budaya asal untuk menjaga kedekatan sosial dalam interaksi sehari-hari.

Data 3

"Beli aqua sek".

Kalimat *"Beli aqua sek"* menunjukkan fenomena campur kode dan metonimia yang memadukan bahasa Indonesia dengan partikel bahasa Jawa. Secara sosiolinguistik, penggunaan merek *"aqua"* berfungsi sebagai metonimia untuk mewakili air mineral secara umum, sementara penyisipan partikel *"sek"* (*sebentar*) memberikan sentuhan dialek lokal yang memperhalus perintah. Praktik ini mencerminkan fleksibilitas penutur dalam mengintegrasikan elemen bahasa daerah ke dalam struktur nasional guna menciptakan kesan komunikasi yang lebih santai, akrab, dan efisien dalam interaksi sehari-hari.

Data 4

"Dosen kui pancen killer teo leh"

Kalimat *"Dosen kui pancen killer teo leh"* merepresentasikan fenomena campur kode kompleks yang memadukan bahasa Jawa, Inggris, dan Indonesia dalam satu struktur. Secara sosiolinguistik, penyisipan istilah *"killer"* berfungsi sebagai label karakter spesifik di dunia akademik, sementara penggunaan struktur dialek Pekalongan serta partikel *"teo"* dan *"leh"* mempertegas ekspresi emosional dan identitas lokal. Fenomena ini menunjukkan kemahiran penutur dwibahasawan dalam mengintegrasikan istilah asing ke dalam tata bahasa lokal untuk menyampaikan informasi dengan nuansa sosiokultural yang mendalam, sekaligus mempererat solidaritas dalam interaksi nonformal antar mahasiswa.

Data 5

"Sesuk koe presentasi pok?"

Kalimat *"Sesuk koe presentasi pok?"* merupakan fenomena campur kode yang mengintegrasikan istilah teknis *"presentasi"* ke dalam struktur bahasa Jawa dialek Pekalongan. Secara sosiolinguistik, penggunaan kosakata Jawa untuk subjek dan waktu berfungsi menjaga kedekatan sosial, sementara penyisipan istilah asing memenuhi kebutuhan efisiensi dalam konteks akademik. Kehadiran partikel *"pok"* mempertegas identitas lokal sekaligus memberikan nuansa keakraban antarpenerut. Praktik ini mencerminkan kemampuan penutur *dwibahasawan* dalam menghubungkan sistem bahasa tradisional dengan kosakata modern secara fungsional, sehingga pesan akademik tersampaikan secara alami dan luwes dalam interaksi sehari-hari.

Campur Kode

Campur Kode Ke dalam Tataran Klausa

Pembahasan mengenai fenomena sosiolinguistik mahasiswa Pekalongan ini sangat sejalan dengan teori faktor eksternal menurut (Sofyan et al., 2025), di mana praktik campur kode klausa dipicu oleh konteks sosial dan situasional interaksi. Faktor eksternal tersebut mencakup peran penutur dan lawan tutur dalam membangun keakraban, serta fungsi ekspresif untuk menunjukkan identitas kelompok dan solidaritas. Penggunaan dialek lokal dalam kerangka bahasa Indonesia merupakan bentuk adaptasi sosiolinguistik untuk menciptakan suasana tutur yang santai dan memenuhi kebutuhan emosional yang tidak tersampaikan melalui bahasa formal, sehingga bahasa berfungsi sebagai sarana penegasan identitas budaya di lingkungan akademik.

Data 1

"Soale gini tak uturke"

Kalimat *"Soale gini tak uturke"* merupakan bentuk Campur Kode Dalam (*Inner Code-Mixing*) pada tingkat klausa yang menyatukan elemen bahasa Indonesia dan Jawa dalam struktur predikatif yang utuh. Secara linguistik, penggabungan unsur leksikal dan sufiks dari dua bahasa serumpun ini menunjukkan hubungan sintaksis yang kohesif, bukan sekadar penyisipan kata tunggal. Praktik ini mencerminkan strategi penutur dalam memanfaatkan fleksibilitas bahasa untuk menciptakan komunikasi yang lebih santai, akrab, dan fungsional melalui integrasi struktur yang menyatu.

Data 2

"Nanti sore kumpul di FTIK, ngko nek wis kumpul Kabeh bar iku mangkat"

Kalimat *"Nanti sore kumpul di FTIK, ngko nek wis kumpul kabeh bar iku mangkat"* merupakan fenomena Campur Kode Internal pada tingkat klausa yang mengintegrasikan bahasa Indonesia dan Jawa secara harmonis. Secara sosiolinguistik, penutur menggabungkan unit gramatikal utuh (*subjek-predikat*) dari dua bahasa berbeda menjadi satu kesatuan fungsional yang kohesif. Praktik ini menunjukkan kemampuan penutur dwibahasawan dalam menyatukan sistem bahasa nasional dan daerah untuk menciptakan komunikasi yang informatif namun tetap santai dan akrab.

Data 3

"Kamu kerjakan dulu bagian pendahuluannya, ngko nek wes rampung kabari nyong"

Kalimat *"Kamu kerjakan dulu bagian pendahuluannya, ngko nek wes rampung kabari nyong"* merupakan contoh Campur Kode Internal pada tingkat klausa yang menyatukan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara kohesif. Fenomena ini mengintegrasikan dua bahasa

serumpun dalam struktur kalimat majemuk dengan fungsi predikatif yang saling melengkapi. Praktik ini menunjukkan strategi penutur dalam beralih ke struktur bahasa daerah untuk memberikan instruksi yang lebih pribadi dan akrab, sehingga tercipta suasana percakapan yang santai namun tetap fungsional.

Data 4

"Dosennya sudah masuk ke kelas, cepet masuk mbokan di gayami."

Kalimat *"Dosennya sudah masuk ke kelas, cepet masuk mbokan di gayami"* merupakan contoh Campur Kode Internal pada tingkat klausa yang menyatukan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara kohesif. Fenomena ini menggabungkan klausa informatif nasional dengan konstruksi predikatif daerah seperti *"mbokan di gayami"* untuk menyampaikan peringatan secara lebih ekspresif dan akrab. Praktik ini menunjukkan kemampuan penutur dalam memanfaatkan elemen bahasa serumpun guna memperkuat urgensi pesan tanpa merusak struktur sintaksis kalimat.

Data 5

"Coba cek lagi datanya, Mbokan Ono sing salah"

Kalimat *"Coba cek lagi datanya, Mbokan Ono sing salah"* merupakan bentuk Campur Kode Internal pada tingkat klausa yang menyatukan instruksi bahasa Indonesia dengan pernyataan bahasa Jawa secara kohesif. Penggunaan elemen *"mbokan ono sing salah"* membentuk kesatuan predikatif yang berfungsi sebagai peringatan halus atau alasan pragmatis terhadap instruksi sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan kemampuan penutur dalam memanfaatkan fleksibilitas bahasa daerah untuk mencapai tujuan komunikasi yang lebih akrab dan ekspresif tanpa mengabaikan struktur dasar kalimat.

Campur Kode Keluar Pada Tataran Kata

Pembahasan mengenai fenomena bahasa mahasiswa Pekalongan ini sejalan dengan teori faktor eksternal menurut (Sofyan et al., 2025), di mana praktik bahasa tersebut dipicu oleh konteks sosial dan situasional dalam interaksi. Penggunaan dialek Pekalongan dalam struktur bahasa Indonesia merupakan wujud dari faktor eksternal yang mencakup aspek penutur dan lawan tutur untuk membangun identitas kelompok serta solidaritas. Hal ini membuktikan bahwa dorongan untuk menciptakan situasi tutur yang akrab, santai, dan penuh kedekatan emosional menjadi alasan utama mahasiswa melakukan campur kode, sehingga bahasa daerah berfungsi sebagai instrumen sosial yang mempererat hubungan di lingkungan akademik melebihi sekadar alat komunikasi teknis.

Data 1

"Bocah kui pancen friendly banget karo sapa wae."

Kalimat "Bocah kui pancen *friendly* banget karo sapa wae" merupakan contoh Campur Kode Keluar (*Outer Code-Mixing*) pada tingkat kata melalui penyisipan ajektiva bahasa Inggris "*friendly*" ke dalam struktur bahasa Jawa. Penggunaan istilah asing ini berfungsi meningkatkan efisiensi komunikasi dan menyesuaikan diri dengan tren karena dianggap lebih praktis serta populer dibanding sinonim lokal. Fenomena ini mencerminkan fleksibilitas penutur dalam menggabungkan unsur leksikal asing ke dalam tuturan sehari-hari guna memperkuat makna tanpa mengubah struktur fundamental kalimat aslinya.

Data 2

"Ojo klalen Tugas e sesok di kumpulke, Karena besok *deadline-nya*"

Kalimat "Ojo klalen Tugas e sesok di kumpulke, *Karena besok deadline-nya*" merupakan fenomena campur bahasa kompleks yang mengintegrasikan elemen bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Jawa. Penggunaan konjungsi "*karena*" dan istilah "*deadline*" mencerminkan strategi komunikasi yang mengutamakan efisiensi, kesan modern, serta penekanan urgensi tenggat waktu. Adanya adaptasi morfologi pada kata "*deadline-nya*" membuktikan kemampuan penutur dalam menggabungkan berbagai kode bahasa untuk menyesuaikan diri dengan konteks akademis tanpa meninggalkan identitas bahasa daerah sebagai sarana komunikasi yang akrab.

Data 3

"Aku lagi *healing* sek Nang pantai, mumet nggarap tugas"

Kalimat "Aku lagi *healing* sek Nang pantai, mumet nggarap tugas" merupakan contoh Campur Kode Keluar (*Outer Code-Mixing*) melalui penyisipan istilah bahasa Inggris "*healing*" ke dalam struktur bahasa Jawa. Penggunaan istilah ini dipengaruhi tren media sosial yang menganggapnya lebih ekspresif untuk menggambarkan pereda stres dibandingkan kosakata lokal. Fenomena ini menunjukkan dinamika penutur dalam mengadopsi tren komunikasi modern tanpa merusak kerangka dasar bahasa ibu, sekaligus mencerminkan fleksibilitas bahasa Jawa dalam mengasimilasi kosakata populer untuk kebutuhan ekspresi masa kini.

Data 4

"Ojo klalen *di-share* fotone"

Kalimat "Ojo klalen *di-share* fotone" merupakan contoh campur kode yang mengintegrasikan istilah teknis bahasa Inggris "*share*" ke dalam struktur morfologi bahasa Jawa melalui prefiks pasif "*di-*". Penggunaan verba hibrida ini didorong oleh pengaruh media sosial yang membuat istilah tersebut terasa lebih efisien dan praktis dibandingkan kosakata tradisional. Secara sosiolinguistik, fenomena ini menunjukkan fleksibilitas penutur dalam

mengadopsi istilah populer guna menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan bahasa Jawa sebagai fondasi utama dalam interaksi sehari-hari.

Campur Kode Campuran Pada Tataran Klausa

Pembahasan mengenai fenomena penggunaan bahasa pada mahasiswa Pekalongan yang menunjukkan praktik campur kode kompleks melalui penggabungan Bahasa Indonesia, dialek Pekalongan, Bahasa Inggris, hingga bahasa gaul sangat sejalan dengan teori faktor eksternal sosiolinguistik yang dikemukakan oleh (Sofyan et al., 2025). Praktik ini mencerminkan bagaimana faktor luar seperti penutur dan lawan tutur tingkat keakraban, fungsi ekspresif untuk menunjukkan identitas kelompok atau modernitas, serta konteks lingkungan kampus yang heterogen menjadi pendorong utama terjadinya campur kode. Selain itu, penggunaan elemen lintas bahasa ini selaras dengan teori (Suandi, 2014) mengenai campur kode campuran (*hybrid code-mixing*), di mana mahasiswa secara fungsional menyatukan unsur bahasa asli (*lokal*) dengan bahasa asing (*global*) dalam satu struktur komunikasi untuk menjaga keseimbangan antara identitas budaya dan tren komunikasi.

Data 1

"Soale data sing itu belum di-update sama dia."

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai campur kode pada tingkat klausa karena mengintegrasikan elemen bahasa Indonesia dan Inggris ke dalam struktur dasar bahasa Jawa secara utuh. Secara sosiolinguistik, integrasi ini terlihat pada penggunaan istilah asing "*update*" yang diubah menjadi verba hibrida melalui afiks pasif "*di-*". Kehadiran elemen dari berbagai bahasa ini menjalankan peran sintaksis spesifik (subjek, predikat, keterangan) yang menyatu secara fungsional dalam satu kesatuan pola predikatif untuk menyampaikan pesan yang kohesif.

Data 2

"Kamu ngga ikut ke kantin? emang ora ngelih po?"

Kalimat "*Kamu ngga ikut ke kantin? emang ora ngelih po?*" merupakan campur kode pada tingkat klausa yang mengintegrasikan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menjadi satu kesatuan pemikiran. Klausa kedua berfungsi sebagai penekanan melalui struktur predikatif dan dialek lokal (*ora, ngelih, po*) yang membentuk kesatuan sintaksis mandiri namun tetap terhubung secara logis dengan klausa sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan kemahiran penutur dwibahasawan dalam menggabungkan kode bahasa untuk memperkuat ekspresi perasaan dan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial kampus.

Data 3

"gayanya selangit, padahal asline orak nduwe duit."

Kalimat "*gayanya selangit, padahal asline orak nduwe duit*" merupakan fenomena campur kode pada tingkat klausa yang menyatukan kiasan bahasa Indonesia dengan klausa predikatif bahasa Jawa dialek Pekalongan secara kohesif. Integrasi ini terlihat pada penggunaan imbuhan "-ne" dan frasa khas "*orak nduwe duit*" yang saling melengkapi peran sintaksis dalam satu kesatuan pemikiran. Penggunaan dialek lokal tersebut berfungsi memberikan penekanan makna yang lebih ekspresif serta mencerminkan kemampuan penutur dwibahasawan dalam memadukan bahasa nasional dan daerah untuk menyesuaikan diri dengan interaksi sosial.

Data 4

"*Kayaknya besok kita free deh, soale dosen e lagi tindak luar kota.*"

Kalimat "*Kayaknya besok kita free deh, soale dosen e lagi tindak luar kota*" merupakan fenomena campur kode pada tingkat klausa yang secara kompleks mengintegrasikan bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa. Integrasi ini terlihat pada penggunaan istilah "*free*" sebagai inti predikat yang berpadu dengan struktur bahasa Jawa melalui konjungsi "*soale*", afiks "-e", serta kosakata krama "*tindak*". Fenomena ini menunjukkan kemampuan penutur dalam menyatukan berbagai bahasa secara fungsional dalam satu kesatuan sintaksis untuk menciptakan komunikasi yang ekspresif, santai, namun tetap sopan di lingkungan akademik.

Data 5

"*Jangan lupa bawa tugasnya, soal e sesok ape dikumpulke*"

Kalimat "*Jangan lupa bawa tugasnya, soal e sesok ape dikumpulke*" merupakan fenomena campur kode pada tingkat klausa yang menyatukan instruksi bahasa Indonesia dengan klausa sebab-akibat bahasa Jawa dialek Pekalongan secara kohesif. Integrasi ini terlihat pada penggunaan elemen "*soal e*", "*sesok*", "*ape*", dan verba "*dikumpulke*" yang menjalankan peran sintaksis utuh sebagai subjek dan predikat dalam satu kesatuan pesan. Praktik ini mencerminkan strategi komunikasi mahasiswa untuk memberikan penekanan instruksi secara lebih alami dan efektif melalui perpaduan dialek ibu dengan bahasa nasional di lingkungan kampus.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyatakan bahwa fenomena alih kode dan campur kode di kalangan mahasiswa Pekalongan adalah strategi komunikasi yang *adaptif* untuk menghubungkan formalitas akademik dengan identitas lokal. Penggunaan Dialek Pekalongan di tengah Bahasa Indonesia atau Bahasa asing tidak hanya merupakan fenomena bahasa, tetapi juga merupakan alat sosiolinguistik untuk memperkuat solidaritas (*ingroup*) dan menjalin keakraban di antara mahasiswa. Praktik ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan *multibahasa*

yang baik dalam menghadapi berbagai situasi, di mana mereka dapat mempertahankan dialek khas daerah mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan pendidikan tinggi yang beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiana, S. W. W., Widayanti, W., & Setyawan, D. (2025). Analisis bentuk campur kode content creator pada akun @furkysyahroni di aplikasi TikTok. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 319–335. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4360>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Daulay, S. H., Wahyuni, D., & Anjani, R. (2025). Code switching and code-mixing analysis in the Rahasia Gadis podcast episode “Proses Jadi Dewasa” featuring Naura Ayu. *KAL: Kajian Linguistik*, 4(3), 523–530. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Dwinda, K., Berkatiyah, B., Siregar, A. R., & Sari, Y. (2024). Alih kode dan campur kode dalam lingkungan komunikasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (analisis bahasa melalui studi sosiolinguistik). *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 107–115. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1121>
- Hariani, S., & Matondang, S. A. (2021). Campur kode di dalam novel *Sang Pemimpi*. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v21i1.3501>
- Istikomah, H., & Rahayu, N. (2023). Analisis campur kode penggunaan bahasa dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 75–86.
- Jakaria, J., Manuela, N., Tarigan, J. R., Marwah, P. A., & Simanjuntak, G. I. (2025). Campur kode dalam percakapan sehari-hari. *JPTAM: Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10034–10038. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26197>
- Nabila, S., Syarafina, Z. N., Ardianti, V. P., & Darsih, E. (2025). An analysis of code-mixing in presentations by English department students of Universitas Kuningan. *Proceedings of Social Science and Humanities*, 24, Article 1645. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1645>
- Ragil, S. W., Hermawan, W., Anggrestia, N. V., Zahro, F., & Rosadha, S. A. (2024). Bentuk campur kode ke luar dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila: Kajian sosiolinguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 132–145. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.597>
- Sari, N. F. (2022). Code switching and code mixing in classroom presentation of Indonesian EFL students. *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7(2), 91–120. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i2.71>
- Sembiring, A. M. D. B., Gultom, B. B. P. P., Sipahutar, B. B., Tumanggor, E. J., Ramadani, S., & Nasution, Z. N. A. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia (studi literatur). *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 263–268. <https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5677>
- Septian, A. A., Yuda, D. S., & Rohanda, R. (2025). Alih kode dan campur kode dalam film *Cinta dalam Ikhlas* karya Fajar Bustomi. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 199–214. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6181>

- Sholiha, M., Suprani, & Juansah, D. E. (2019). Bentuk campur kode dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Membaca*, 4(2), 95–106. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>
- Sofyan, A., Istiqomah, A., & Safaah, T. N. (2025). Fenomena alih kode dan campur kode pada komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sorong. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 3615–3620.
- Suandi. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Syahrani, P., Insyira, D. A., Ramadhan, S., Sukma, E., & Jamaluddin, N. (2025). Kode switching dalam interaksi remaja: Studi sosiolinguistik di media sosial. *Jurnal Dieksis ID*, 5(1), 58–68. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.1.2025.776>
- Tarigan, K. E., Gurning, B., & Simamora, R. M. (2024). Code switching and mixing among students at Catholic University of Saint Thomas. *Journal of Linguistics, Culture and Communication*, 2(2), 243–264. <https://doi.org/10.61320/jolcc.v2i2.243-264>
- Wardani, R. (2024). Pengaruh dialek pada ragam bahasa mahasiswa di Prodi Teknik Telekomunikasi Universitas Telkom Surabaya. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), 1–10.
- Yusrolana, A., & Mintowati. (2025). Campur kode dalam interaksi masyarakat bilingual di Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo (kajian sosiolinguistik). *Bapala*, 12(2), 610–621.